




Research Article

Dampak Media Sosial Terhadap Identitas Keagamaan Muslim Pada Abad Ke-21 Perspektif Sosial dan Budaya

Enjang¹, Didi Supandi²

1. STAI DR KHEZ Muttaqien Purwakarta, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: enjangadi75@gmail.com 
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: didisupandi@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 05, 2024
Accepted : January 10, 2025

Revised : December 12, 2024
Available online : February 17, 2025

How to Cite: Enjang and Didi Supandi (2025) "The Impact of Social Media on Muslim Religious Identity in the 21st Century Social and Cultural Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1600–1610. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1996.

The Impact of Social Media on Muslim Religious Identity in the 21st Century Social and Cultural Perspective

Abstract. Social media has become a global phenomenon that influences various aspects of life, including the religious identity of muslims in the 21st century. The purpose of this study is to explore the impact of social media on the religious identity of muslims from a social and cultural perspective. With a qualitative approach based on literature analysis, this study attempts to analyze how digital platforms shape patterns of interaction, religious understanding and expression of muslim identity, the

results of the study show that social media can strengthen the solidarity of the Muslim community, but also brings challenges in the form of polarization, the spread of invalid religious information and the influence of global culture that has the potential to obscure Islamic values.

Keyword: Global, Religious, Digital, Social media

Abstrak: Media sosial telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk identitas keagamaan umat muslim di abad ke-21. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak media sosial terhadap identitas keagamaan umat muslim dari perspektif sosial dan budaya. Dengan pendekatan kualitatif berbasis analisis literatur, penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana platform digital membentuk pola interaksi, pemahaman keagamaan dan ekspresi identitas muslim, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat solidaritas komunitas muslim, tetapi juga membawa tantangan berupa polarisasi, penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid dan pengaruh budaya global yang berpotensi mengaburkan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: Global, keagamaan, digital, media sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di bidang informasi dan komunikasi telah membawa dampak perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia di abad ke-21, termasuk dalam ranah sosial, budaya, maupun keagamaan. Media sosial yang merupakan salah satu produk utama revolusi digital telah menjadikan kehadirannya sebagai platform utama bagi setiap individu maupun kelompok dalam mengekspresikan identitas, membangun jaringan sosial, dan memengaruhi dinamika sosial budaya di masyarakat. Dalam konteks masyarakat muslim media sosial telah menghadirkan ruang baru yang memungkinkan masyarakat muslim untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka, berbagai pemahaman keagamaan serta membangun solidaritas komunitas lintas wilayah, namun media sosial juga menghadirkantantangan yang signifikan, seperti terjadinya fragmentasi nilai-nilai keagamaan, munculnya konflik intra komunitas, serta terjadinya berbagai perubahan dalam pola otoritas keagamaan.

Setiap penganut keagamaan menyadari bahwa identitas keagamaan merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat muslim, dalam ranahnya tidak hanya mencakup keyakinan teologis saja, tetapi juga dalam berbagai praktik sosial dan budaya. Hal ini kemudian memosisikan media sosial sebagai ruang baru untuk berinteraksi dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Dengan lebih dari 2 miliar pengguna aktif media sosial diseluruh dunia, masyarakat muslim khususnya yang ada diberbagai belahan dunia semakin terhubung dengan mudah dan cepat.

Namun seiring kehadirannya, media sosial juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana teknologidigital ini mampu memengaruhi cara masyarakat muslim dalam memahami, menjalani dan mengekspresikan identitas keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Apakah media sosial mampumemperkuat solidaritas dan pemahaman keagamaan atau justru kehadirannya malah menimbulkan pergeseran nilai akibat infiltrasi budaya global?

Sebagai bagian integral dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-21, dalam perkembangannya media sosial tidak hanya memengaruhi cara manusia dalam berkomunikasi, tetapi juga memberikan dampak yang sangat kental pada aspek identitas, terutama identitas keagamaan. Dalam konteks masyarakat muslim, media sosial menjelma menjadi ruang yang dinamis untuk mengekspresikan, memperdebatkan dan merekonstruksi setiap identitas keagamaan, identitas keagamaan masyarakat muslim yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi dan komunitas lokal kini mengalami transformasi melalui interaksi di platform digital yang bersifat global.

Menurut Antony Giddens, globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pembentukan identitas, ia menjelaskan bahwa identitas individu maupun kelompok tidak lagi terbentuk secara eksklusif oleh lingkungan fisik tetapi juga dibentuk oleh ruang maya yang melampaui batas wilayah/geografis dan memungkinkan terbentuknya hubungan lintas agama dan budaya. Giddens kemudian menyebut proses ini sebagai reflektivitas identitas, di mana setiap individu secara aktif membentuk dan menegosiasikan identitas mereka berdasarkan berbagai informasi yang diterima terutama yang muncul dari media sosial (Antony Giddens.1991).

Dalam konteks identitas keagamaan masyarakat muslim, identitas keagamaan yang sebelumnya dibentuk oleh tradisi lokal dan otoritas agama yang ada dan diakui kini menjadi lebih cair dan dinamis seiring dengan semakin terbukanya akses terhadap berbagai pandangan keagamaan melalui media sosial. Selain itu media sosial telah menyediakan platform di mana nilai-nilai keagamaan, norma, dan interpretasi terhadap keagamaan dapat di bagikan, dikritik dan diperkuat dengan mudah.

Selanjutnya teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner memberikan kerangka penting yang relevan dalam memahami dinamika identitas keagamaan di era digital, untuk memahami bagaimana setiap individu membentuk dan memelihara identitas mereka dalam komunitas online (Henri Tajfel dan John Turner 1979). Dalam perspektif ini media sosial menjadi arena di mana masyarakat muslim mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok tertentu (ingroup) sambil membedakan diri mereka dari kelompok yang lain (outgroup), hal ini dapat memperkuat rasa solidaritas, mengkomunikasikan nilai-nilai islam dan membangun rasa kolektif sebagai bagian dari komunitas global, tetapi juga dapat memunculkan konflik antar kelompok dalam komunitas muslim itu sendiri yang berbeda pandangan atau berbeda dalam interpretasi keagamaan

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang ambivalen dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Campbell dan Evolvi menyoroti bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang baru bagi umat muslim untuk mengekspresikan cara keberagaman. Dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa masyarakat muslim menggunakan media sosial untuk berdakwah, berbagi nilai-nilai keislaman dan bahkan digunakan untuk memobilisasi dukungan terhadap isu-isu keagamaan yang berkembang, namun Campbell dan Evolvi juga menggarisbawahi tentang terdapatnya potensi media sosial

dalam menciptakan polarisasi di antara komunitas muslim akibat adanya perbedaan interpretasi keagamaan, (Campbell dan Evolvi.2019). Selain itu media sosial juga dapat menjadi alat penyebaran ideologi yang bersifat radikal, memunculkan konflik intra-komunitas serta mengganggu otoritas keagamaan tradisional yang telah mapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Ar-Rawi menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua dampak utama terhadap identitas keagamaan masyarakat muslim, pertama media sosial menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui konten dakwah dan pendidikan, kedua media sosial dapat menjadi tempat penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai islam tradisional, sehingga menimbulkan kegaduhan yang sifatnya menantang otoritas keagamaan konvensional. (Ali dan Ar-Rawi. 2021)

Pendekatan melalui perspektif sosial budaya menawarkan analisis yang mendalam mengenai dampak media sosial terhadap identitas keagamaan masyarakat muslim. Perspektif ini menekankan bahwa identitas keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh doktrin agama tetapi dipengaruhi juga oleh dinamika sosial dan budaya yang tercipta di dunia maya, identitas keagamaan masyarakat muslim dibentuk oleh adanya proses interaksi antara nilai-nilai tradisional dan dinamika modern yang dihadirkan melalui media sosial. Yang tercipta kemudian bukan hanya ruang ekspresi keagamaansaja, tetapi juga menjadi arena di mana norma-norma baru, pola perilaku, dan wacana keagamaan terus dinegosiasikan, semisal konten dakwah digital, diskusi agama lintas negara, dan fenomena influencer agama yang mencerminkan bagaimana kehadiran platform media sosial mampu menciptakan bentuk-bentuk baru otoritas keagamaan dan interpretasi identitas dalam kehidupan masyarakat muslim di era abad ke-21.

Melihat paparan latar belakang dan segala permasalahan di atas agar lebih mengerucut maka penelitian ini difokuskan pada tujuan yaitu untuk mengeksplorasi atau menganalisis dampak media sosial terhadap identitas keagamaan masyarakat muslim pada abad ke-21, dari perspektif sosial budaya. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan doktrin agama tetapi juga dinamika sosial budaya dan politik yang memengaruhi cara tiap individu dan komunitas masyarakat muslim memaknai identitas keagamaan mereka, dengan memadukan teori tokoh, penelitian terdahulu dan analisis kritis.

Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk memberikan sumbangan pemahaman atau berusaha mengeksplorasi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana media sosial mengubah pola ekspresi, pemahaman dan pembentukan identitas keagamaan dalam masyarakat muslim global di era abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam, karena fokusnya adalah memahami pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial budaya yang dialami individu atau kelompok masyarakat muslim dalam interaksi mereka di media sosial. Pendekatan ini

memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap bagaimana media sosial membentuk identitas keagamaan baik secara individu maupun kolektif.

Studi literatur meliputi analisis terhadap artikel ilmiah, buku dan laporan yang relevan mengenai pengaruh media sosial terhadap identitas keagamaan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap responden masyarakat muslim yang aktif menggunakan media sosial, terdiri dari berbagai latar belakang, usia, profesi, dan lokasi geografis,

Analisis konten media sosial, observasi terhadap akun-akun media sosial yang berfokus pada dakwah islam, diskusi keagamaan, dan ekspresi identitas muslim. Analisis data dilakukan dengan cara tematik untuk mengidentifikasi pola dampak sosial terhadap masyarakat muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat muslim terutama dalam membentuk identitas keagamaan mereka. Dalam perspektif sosial budaya, identitas keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama itu sendiri tetapi juga oleh interaksi sosial, budaya lokal, dan dinamika global. Media sosial berfungsi sebagai ruang baru di mana nilai-nilai, praktik, dan narasi keagamaan dapat dibentuk, dinegosiasikan dan ditantang.

Anthony Giddens dalam penjelasannya mengatakan bahawa globalisasi telah mengubah cara individu dan kelompok dalam membentuk identitas mereka, globalisasi bukanlah hanya berbicara tentang barang dan jasa saja, tetapi juga mengungkap bagaimana pergerakan tentang ide dan budaya, dalam konteks ini media sosial berperan besar sebagai alat yang memungkinkan setiap individu dapat mengakses informasi dari seluruh dunia dan berinteraksi dengan kelompok budaya dan agama yang berbeda. Bagi masyarakat muslim hal ini mengindikasikan bahwa mereka dapat dengan mudah mengakses pandangan dan interpretasi agama yang berbeda dari berbagai belahan dunia, yang pada gilirannya dapat berpengaruh terhadap cara mereka membentuk, memahami, dan mengamalkan ajaran agama mereka. (Anthony Giddens. 1991).

Sebuah refleksivitas identitas yang disebutkan Giddens menitikberatkan pada proses bagaimana seorang individu dalam membentuk identitas mereka melalui penilaian diri yang berkelanjutan yang dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima baik dari lingkungan fisik maupun dari ruang maya. Dalam hal ini media sosial menawarkan akses kepada masyarakat muslim untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tentang Islam dan membentuk pandangan mereka tentang apa yang berarti menjadi muslim di dunia modern.

Ruang baru yang diciptakan media sosial bagi masyarakat muslim untuk mengekspresikan, berbagi dan membentuk identitas keagamaan mereka. media sosial memungkinkan identitas ini berkembang dalam konteks yang lebih luas, menciptakan ruang sosial virtual yang melampaui batas-batas geografis dan budaya.

Media sosial sebagai ruang dakwah dan edukasi keagamaan. memberikan platform bagi ustaz, akademisi dan komunitas masyarakat muslim untuk menyampaikan dakwah secara luas, video, ceramah. Artikel keagamaan dan diskusi

interaktif memudahkan umat muslim mengakses pengetahuan agama, namun ini juga meningkatkan resiko penyebaran informasi yang tidak valid atau sesat

Transformasi identitas keagamaan. Media sosial memungkinkan masyarakat muslim untuk mengekspresikan identitas keagamaannya melalui konten seperti foto, video dan status yang menunjukkan nilai-nilai Islam, di sisi lain tekanan budaya populer di media sosial dapat menimbulkan konflik identitas terutama bagi generasi muda yang mencoba menyeimbangkan antara nilai keislaman dan gaya hidup modern.

Dalam hal polarisasi dan fragmentasi komunitas, media sosial juga memunculkan segregasi digital, di mana kelompok dengan pemahaman keagamaan tertentu cenderung hanya berinteraksi di lingkup mereka, hal ini memperburuk polarisasi di antara masyarakat muslim dan berpotensi mengurangi toleransi antar mazhab.

Pengaruh budaya global melalui media sosial sering kali berbenturan dengan nilai-nilai lokal Islam. Ini menimbulkan tantangan bagi masyarakat muslim untuk menjaga keseimbangan antara adaptasi modernitas dan pelestarian tradisi keagamaan.

Selain itu identitas keagamaan adalah bagian penting dari jati diri individu atau kelompok yang melibatkan pemahaman, keyakinan, dan praktik keagamaan yang terkait dengan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu pada abad ke-21, identitas ini tidak hanya dibentuk oleh interaksi langsung dalam komunitas fisik tetapi juga melalui interaksi di ruang digital. Media sosial menjadi salah satu ruang utama di mana masyarakat muslim mengekspresikan dan membentuk identitas keagamaan mereka. Perspektif sosial budaya membantu kita memahami bagaimana proses ini terjadi, karena identitas keagamaan tidak hanya terkait dengan keyakinan spiritual tetapi juga dengan konteks sosial dan budaya yang dinamis.

Media Sosial Merupakan Arena Ekspresi Keagamaan

Media sosial menyediakan ruang baru bagi masyarakat muslim untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka, sebelum era digital, ekspresi keagamaan banyak dilakukan melalui saluran tradisional seperti masjid, sekolah agama atau komunitas lokal. Media sosial kini memungkinkan ekspresi tersebut dilakukan di ruang digital yang lebih luas dan inklusif, beberapa ruang media sosial yang digunakan untuk mengekspresikan seperti:

- a. Dakwah digital. Dalam hal ini masyarakat muslim menggunakan platform seperti youtube, instagram dan tiktok untuk menyampaikan ceramah keagamaan, doa, dan konten pendidikan islam, dakwah digital ini memungkinkan pesan-pesan keagamaan menjangkau audiens global
- b. Simbolisme Keagamaan. Identitas keagamaan juga sering diekspresikan melalui simbol visual seperti pakaian islami, kaligrafi Arab atau kutipan ayat suci yang dibagikan di media sosial
- c. Komunitas virtual. Sebuah komunitas virtual yang dibentuk di media sosial memungkinkan masyarakat muslim untuk dapat bergabung dalam sebuah

komunitas global seperti group diskusi Islam di facebook atau forum tanya jawab keagamaan di twitter

Transformasi Identitas Keagamaan

Terjadi signifikansi dalam identitas keagamaan masyarakat muslim karena pengaruh dari media sosial. Melalui perspektif sosial-budaya membantu memahami dinamika yang terjadi terutama dalam konteks globalisasi dan modernitas, aspek-aspek transformasi tersebut meliputi

- a. Diversifikasi interpretasi agama. Hadirnya media sosial memberi kemudahan untuk masuk ke berbagai akses interpretasi ajaran Islam dari para ulama, komunitas, atau individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini kemudian mampu memperkaya pemahaman keagamaan, tetapi juga memunculkan tantangan seperti konflik antara pandangan konservatif dan progresif
- b. Individualisasi identitas keagamaan. Media sosial telah memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih dan menyusun identitas keagamaan mereka sendiri, tanpa harus sepenuhnya terikat pada tradisi lokal atau otoritas keagamaan tertentu. Identitas ini seringkali lebih personal dan reflektif, mencerminkan interaksi antara nilai-nilai agama dan dinamika budaya lokal
- c. Pengaruh budaya populer. Identitas keagamaan di media sosial sering kali dipengaruhi oleh tren budaya populer, seperti penggunaan bahasa gaul, meme islami, atau konten hiburan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama berinteraksi dengan budaya digital.

Polarisasi dalam Komunitas Muslim

Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu sebagai langkah dalam memperkuat rasa keanggotaan (ingroup) dan berusaha membedakan diri dari kelompok lain (outgroup). Dan media sosial memperkuat dinamika ini dalam komunitas masyarakat muslim

- a. Pembentukan komunitas eksklusif. Komunitas masyarakat muslim di media sosial sering kali terbagi berdasarkan pandangan atau ideologi tertentu, seperti komunitas konservatif, moderat, atau progresif. Polarisasi ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sesuai preferensi pengguna, sehingga mempersempit pandangan mereka terhadap dunia luar
- b. Konflik interpretasi agama. Adanya perbedaan dalam menginterpretasikan nilai-nilai keagamaan sering kali menjadi sumber konflik dalam komunitas muslim di media sosial. Diskusi yang awalnya bertujuan untuk edukasi agama dapat berubah menjadi debat panas atau bahkan terjadi saling mengecam antara kelompok yang berbeda pandangan.
- c. Peningkatan stereotip. Di sisi yang lain media sosial dapat memperkuat stereotip negatif terhadap kelompok tertentu dalam Islam seperti sektarianisme antara sunni dan syiah, atau meluncurkan stigma terhadap kelompok minoritas muslim

Perubahan Otoritas Keagamaan

Otoritas keagamaan dalam masyarakat muslim telah mengalami pergeseran yang sangat luar biasa diakibatkan oleh media sosial. Tradisi Islam biasanya menempatkan ulama atau tokoh agama yang memiliki kredibilitas tinggi sebagai otoritas utama, Tapi di era digital muncul otoritas baru yang sering disebut dengan ulama digital atau influencer agama, dan siapapun dapat menjadi seorang influencer agama jika memiliki pengikut yang banyak

Fenomena transformasi otoritas keagamaan ini telah menciptakan dunia baru yang tentu saja berdampak positif seperti lebih luasnya akses informasi keagamaan, memungkinkan masyarakat muslim untuk belajar dari berbagai sumber dan mendekatkan mereka pada praktik keagamaan, tapi ada dampak negatif yang muncul ke permukaan seperti bermunculannya otoritas baru yang memiliki dasar keilmuan agama yang kurang di mana hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan ekstrem.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Al-Rawi ditemukan bahwa banyak influencer muslim di media sosial yang mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat, bahkan ditemukan pula adanya konten yang mempromosikan radikalisme yang berpengaruh terhadap identitas keagamaan masyarakat muslim secara negatif. (Ali dan Al-Rawi, 2021).

- a. Fenomena ulama digital. Influencer agama di media sosial sering kali memiliki pengaruh besar karena kemampuan mereka untuk menyampaikan ajaran agama Islam dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Namun tidak semua influencer ini memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai, yang akibatnya dapat terjadi penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat.
- b. Demokratisasi pengetahuan agama. Media sosial memungkinkan siapa saja untuk berbicara tentang Islam tanpa harus melalui proses formal pendidikan agama. Hal ini membuka peluang untuk diskusi agama yang lebih inklusif, tetapi juga meningkatkan resiko munculnya interpretasi yang tidak valid

Media Sosial sebagai Alat Dakwah dan Edukasi Keagamaan

Media sosial berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk dakwah dan edukasi keagamaan. Banyak ulama, organisasi Islam, dan individu muslim menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai dan inklusif. Walaupun efektivitas media sosial itu sendiri bergantung pada kredibilitas penyampai pesan dan konten yang disampaikan.

- a. Akses global. Konten agama dapat menjangkau audiens dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, memperkuat rasa solidaritas dalam komunitas masyarakat muslim global
- b. Kreativitas dalam dakwah. Penggunaan video pendek, infografik, atau konten interaktif memungkinkan pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda

- c. Peran edukatif. Banyak organisasi Islam menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Islam moderat, melawan ekstremisme dan mempromosikan pemahaman lintas agama

Ancaman Radikalisasi

Dampak negatif yang signifikan dari media sosial adalah adanya hal yang berbau radikal, beberapa kelompok ekstremis memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan propaganda, merekrut anggota baru, dan memobilisasi aksi kekerasan terutama bagi mereka yang merasa terisolasi atau kurang memiliki pemahaman agama yang mendalam. Fenomena ini menimbulkan tantangan serius bagi masyarakat muslim dalam menjaga integritas identitas keagamaan mereka

Media sosial memungkinkan kelompok radikal menyebarkan pesan mereka dengan lebih cepat dan luas dibandingkan dengan metode tradisional

Implikasi Sosial Budaya

Salah satu dampak media sosial terhadap identitas keagamaan masyarakat muslim tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya lokal atau tradisional. Karena media sosial membawa nilai-nilai global yang dapat berbenturan dengan budaya lokal atau tradisional. Dalam konteks identitas keagamaan, media sosial memengaruhi masyarakat muslim untuk mengadopsi praktik keagamaan yang lebih global seperti gaya busana islami

- a. Adaptasi nilai agama dalam budaya digital. Nilai-nilai Islami harus terus diadaptasi dalam konteks budaya digital dengan tetap mempertahankan esensi ajaran agama
- b. Peningkatan kesadaran multikulturalisme. Media sosial dapat mempromosikan dialog antar budaya, membantu masyarakat muslim memahami perspektif lain dan membangun toleransi
- c. Pergeseran praktik keagamaan. Praktik keagamaan kini lebih banyak dilakukan secara daring, seperti ceramah virtual, pengumpulan zakat online, atau salat berjamaah melalui platform digital.

SIMPULAN

Media sosial memiliki dampak signifikan terhadap identitas keagamaan masyarakat muslim di abad ke-21. Dari perspektif sosial budaya, media sosial tidak hanya menjadi alat untuk mengekspresikan identitas keagamaan tetapi juga mampu memengaruhi cara identitas tersebut dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam konteks global yang terus berubah. Meskipun media sosial membuka peluang untuk memperkuat solidaritas dan edukasi agama, tapi juga menghadirkan tantangan seperti polarisasi, radikalisasi, dan pergeseran otoritas keagamaan. Oleh karena itu pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang bijak diperlukan untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat yang positif bagi penguatan identitas keagamaan masyarakat muslim.

Sementara kemajuan dalam bidang teknologi membuka peluang untuk memperluas dakwah dan membangun solidaritas komunitas, termasuk menghadirkan tantangan berupa polarisasi infiltrasi budaya global dan penyebaran

informasi keagamaan yang tidak valid. Oleh karena itu penting bagi masyarakat muslim untuk menggunakan media sosial secara bijak dengan mengedepankan literasi digital dan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Masyarakat muslim perlu dibekali dengan literasi digital yang memadai, khususnya terkait kemampuan memilah informasi keagamaan yang valid dan memahami bagaimana cara menggunakan media sosial dengan bijak, hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan seminar, pelatihan dan kampanye literasi digital berbasis komunitas keagamaan
- b. Para tokoh agama diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal dengan banyak menyampaikan pesan-pesan Islami yang relevan dengan tantangan kehidupan. Konten yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman budaya dalam Islam di mana hal ini dapat membantu polarisasi antar mazhab
- c. Dapat di munculkan ide kolaborasi antara ulama, akademisi, dan ahli teknologi untuk menciptakan platform digital yang mendukung pembelajaran agama yang aman, terverifikasi, dan menarik, hal ini dapat menjadi alternatif dari media sosial arus utama yang kadang susah untuk dikontrol
- d. Perlu diadakan kerjasama antara pemerintah dan lembaga keagamaan untuk menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendorong penggunaan media sosial secara etis hal ini mencakup perlindungan dari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan berbagai konten yang dapat memicu konflik antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. Fenomena Hijrah di Media Sosial: Perspektif Sosial Budaya, Yogyakarta: UII Press. 2020
- Ahmed, S. Social Media and the Islamic Identity in the Modern World. Oxford University Press. 2020
- Al-Azhar, A. Islam dan Globalisasi: Tantangan dan Peluang di Era Digital. Bandung: Mizan. 2018
- Ali, M & Hasyim, M. Media Sosial dan Dakwah Islam Kontemporer, Jakarta: Pustaka Islami. 2022
- Ali, S, & Al-Rawi, A. Social Media and Muslim Identity: Exploring Digital Religious Practices. *Journal of Muslim Societies*, 35(2),(2021), 215-230
- Campbell, H, A., & Evolvi, G. Digital Religion and Polarization: The Roll of Social Media in Muslim Identity. *Religions*, 10(3), (2019), 1-15
- Giddens, A. Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age. Stanford University Press. 1991
- Hamid, S. Radikalisasi Daring di Kalangan Pemuda Muslim. *Jurnal Studi Islam*, 14(2). (2021). 123-140.

- Malik, F. Digital Ummah: Online Spaces and the Reconstruction of Muslim Identity, *Contemporary Islam*, 15(1). (2021), 23-38
- Nasrullah, R. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2019
- Rahman, A. Dakwah di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 18(3), (2020), 87-99
- Tajfel, H, & Turner, J, C. An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W.G Austin & S. Worchel (Eds), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey: Brooks/Cole. 1979
- Zainuddin, M. *Media Sosial dan Perubahan Sosial dalam Komunitas Muslim*, Jakarta: Gramedia. 2022